



**PENGARUH EKSPOR, NILAI TUKAR DAN INFLASI  
TERHADAP CADANGAN DEvisa DI INDONESIA  
TAHUN 1996-2005**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian guna memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh :

**YUNI MURNIASRI**  
020810191054

Asal :	Hadiah
Terima :	Pemberian
Periode :	26 FEB 2006
Pengantar :	

Klass
332.45
ASR
P

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2006**

**SURAT PERNYATAAN**

Nama Mahasiswa : Yuni Murni Asri  
NIM : 020810191054  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Moneter  
Judul : Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap  
Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1995 - 2005

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Jember, 6 Oktober 2006



*Yuni Murni Asri*  
Yuni Murni Asri

**JUDUL SKRIPSI**

**PENGARUH EKSPOR, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP  
CADANGAN DEvisa DI INDONESIA TAHUN 1996 – 2005**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : YUNI MURNI ASRI

Nim : 020810191054

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

**6 Oktober 2006**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

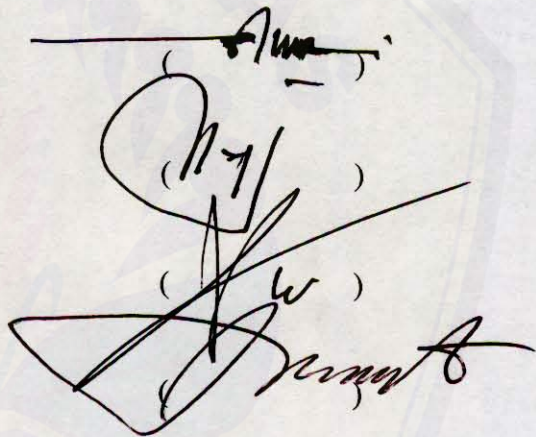
**Susunan Panitia Penguji**

Ketua Drs. Badjuri, ME  
NIP. 131 386 652

Sekretaris Dra. Nanik Istiyani, M.Si  
NIP. 131 658 376

Anggota I Prof. Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

Anggota II Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes  
NIP. 131 624 478



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan



Prof. Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap  
Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1995 - 2005

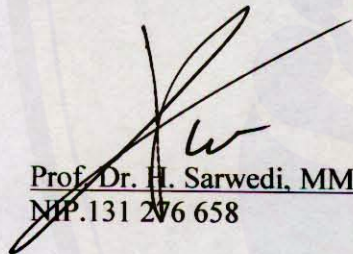
Nama Mahasiswa : Yuni Murni Asri

NIM : 020810191054

Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Pembimbing I



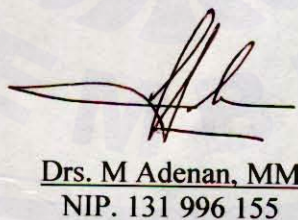
Prof. Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

Pembimbing II



Drs. Sunlip Wibisono, MKes  
NIP. 131 624 478

Ketua Jurusan



Drs. M Adenan, MM  
NIP. 131 996 155

Tanggal Persetujuan : September 2006

*PERSEMBAHAN*

*Karya ini aku persembahkan kepada :*

*ALLAH SWT*

*Sahabat dan Guru Terbaik yang Senantiasa Mengasihiku,*

*Tempat Aku Mencerahkan Isi Hati*

*dan*

*Pribadi yang Telah Menjadi Teladan Hidupku*

*Ayahanda dan Ibunda*

*Orang Tua yang Mengasahi dan Membimbingku,*

*Mendidik, Merawatku dan Mendo'akan*

*Ananda Haturkan juga buat Keluargaku, Waktu*

*dan Kasihmu tak Terukur Untukku*

*Suamiku Banu S*

*Yang telah Hadir Dalam Hidupku,*

*Cinta, Kasih Sayangmu Selalu Menemaniku*

*Semoga Perjalanan Hidup Kita Abadi*

*Putriku Karania Arnasati*

*Tawa, Tangis Dan Ocehanmu Adalah Kebahagiaan*

*Yang Telah Engkau Berikan, dan Tidak Dapat Dinilai dengan*

*Satu Apapun*

*Almamater*

*Tempat Aku Belajar Banyak Hal*

MOTTO

*" Aku berpegang teguh pada kebesaran Allah karena Dialah yang Maha Kuasa dan Maha Segala-galanya. Keyakinanku kepada Allah adalah sumber kekuatan hidupku yang paling besar dalam kehidupanku. Dan percaya diri lebih besar nilainya daripada sekarung bakat yang tertidur. Yakini kepada Allah dan percaya diri menciptakan mukjizat di atas dunia. "*

*(Orang Bijak)*

*" Ilmu enggan dengan pemuda yang congkak  
seperti banjir enggan terhadap tempat yang tinggi "*

*(Sa'id Hawwa)*

*" Allah Maha Adil  
Allah Maha Besar  
Allah maha Pemurah  
Dan Allah Maha Pengasih  
Hidup Tidak Ada Yang Menarg  
Dan Tidak Ada Yang Kalah  
Yang Ada Hanya Perubahan "*

*(My Self)*

**ABTRAKSI**

Oleh:  
Yuni Murni Asri

Prof. Dr. Sarwedi, MM

Pembimbing I

Drs. Sunlip W. M Kes

Pembimbing II

**Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1996 – 2005**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap cadangan devisa tahun 1996 – 2005. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtut waktu dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2005 yang dibagi dalam dua semester dengan jumlah data observasi 20 pengamatan.

Alat analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda (OLS klasik) dengan pengujian statistik (uji t, uji F, dan  $R^2$ ) dan pengujian asumsi klasik yang meliputi multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berdasarkan pengujian hipotesis secara serempak dengan uji F diketahui bahwa variabel ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan cadangan devisa. Berdasarkan pengujian parsial dengan uji t menunjukkan hasil bahwa variabel ekspor berpengaruh secara signifikan, sedangkan nilai tukar rupiah, dan inflasi masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan cadangan devisa. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,555 yang berarti bahwa variabel ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi memiliki pengaruh sebesar 50,50% terhadap perubahan cadangan devisa, sedangkan sisanya sebesar 49,50% perubahan cadangan devisa dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Model regresi dalam penelitian ini lolos dari uji asumsi klasik yang berarti memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Implementasi model bisa digunakan sebagai pertimbangan bagaimana mengelola cadangan devisa dengan variabel ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi.

Kata kunci : Ekspor, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Cadangan Devisa

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT, atas kasih dan karunia yang dilimpahkan-Nya karena dengan kehendak-Nya semata penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1996 - 2005”**. Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang penyusun miliki, namun penyusun menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini kemungkinan masih memiliki kekurangan baik pada isi, bentuk serta penyajiannya. Oleh karena itu segala kritik yang membangun serta saran yang berguna sangat penyusun harapkan.

Penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sarwedi, MM., selaku Dekan fakultas Ekonomi Universitas Jember dan dosen pembimbing I beserta Pembantu Dekan I, II, III, yang telah memberikan ijin untuk penulisan skripsi ini.
2. Drs. Sunlip W. M Kes, selaku pembimbing II yang telah memberikan bantuan, petunjuk serta motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember maupun guru-guruku yang telah memberikan ilmu pengetahuannya.
4. Seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Seluruh pegawai perpustakaan Fakultas ekonomi dan perpustakaan pusat Universitas Jember.
6. Pimpinan dan seluruh pegawai Bank Indonesia Cabang Jember dan Badan Pusat Statistik Cabang Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.



Akhir kata, dengan kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini, dengan harapan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan hukum.

**Jember, Agustus 2005**

**Penyusun**



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
ABSTRAKSI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori .....	5
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	20
2.3 Kerangka Konseptual.....	22
2.4 Hipotesis .....	23
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	24
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	24
3.3 Metode Analisis Data.....	24
3.4 Definisi Operasional .....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum.....	29
4.2 Analisis Data.....	37
4.3 Pembahasan .....	42

V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan .....	47
5.2 Saran .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	48
LAMPIRAN.....	49



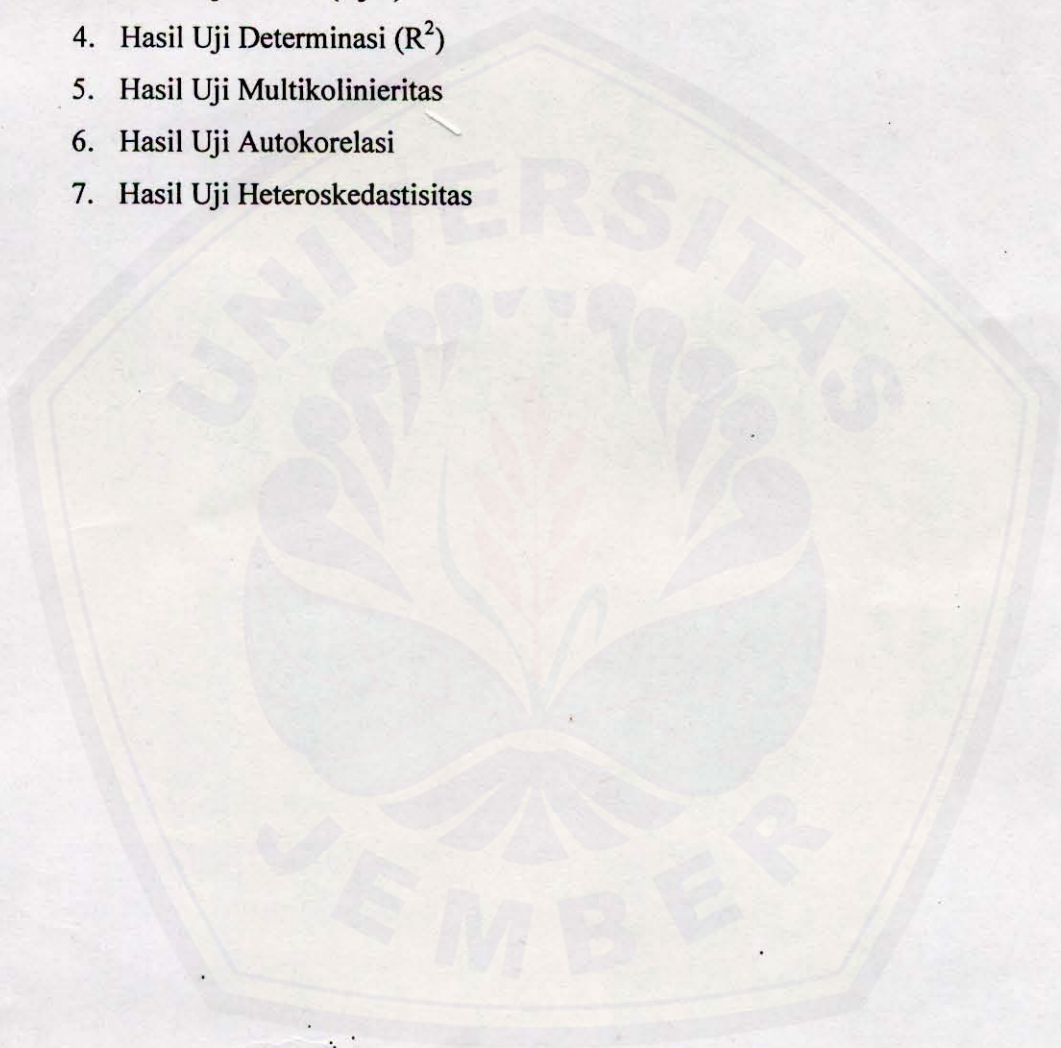


## DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	Perkembangan Ekspor di Indonesia Periode Tahun 1996 – 5005 .....	30
2.	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD Tahun 1995 – 2005 .....	33
3.	Perkembangan Inflasi di Indonesi Periode Tahun 1996 – 2005 .....	34
4.	Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia Periode Tahun 1996 – 2005 .....	36
5.	Ringkasan Hasil Perhitungan Regresi LInier Berganda .....	38
6.	Hasil Uji F .....	39
7.	Hasil Uji t .....	39
8.	Hasil Uji Determinan .....	40
9.	Uji Multikolinieritas .....	41

**DAFTAR LAMPIRAN**

- | <b>No</b> | <b>Lampiran</b>                        |
|-----------|--|
| 1.        | Hasil Analisis Regresi Linier Berganda |
| 2.        | Hasil Uji Serempak (Uji f)             |
| 3.        | Hasil Uji Parsial (Uji t)              |
| 4.        | Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )        |
| 5.        | Hasil Uji Multikolinieritas            |
| 6.        | Hasil Uji Autokorelasi                 |
| 7.        | Hasil Uji Heteroskedastisitas          |



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pergerakan globalisasi yang semakin meluas dan hilangnya batas-batas hubungan antar negara menjadikan hambatan perdagangan internasional juga semakin berkurang. Saat ini, untuk melakukan transaksi perdagangan melewati batas suatu negara merupakan suatu hal yang bisa dan relatif mudah sehingga volume perdagangan internasional mengalami peningkatan. Dalam melakukan transaksi perdagangan internasional, nilai suatu komoditi selalu dinyatakan dalam satuan mata uang, baik mata uang domestik maupun luar negeri. Hal itu menyebabkan valuta asing menjadi alat terpenting bagi perdagangan komoditi di pasar internasional.

Sesuai dengan konsep konvertibilitas yaitu suatu konsep yang menunjukkan derajat kebebasan suatu mata uang untuk dikonversikan kedalam mata uang negara lain, ada dua golongan mata uang internasional. Golongan pertama adalah mata uang yang bisa digunakan dalam pembayaran internasional (*hard currency*). Suatu mata uang digolongkan dalam *hard currency* apabila mata uang tersebut dapat diterima sebagai bukti pembayaran internasional dan digunakan sebagai alat ukur dalam transaksi keuangan internasional, misalnya Dollar, Poundsterling, dan Euro. Golongan kedua adalah mata uang yang kurang dapat dijadikan sebagai standar pertukaran internasional (*soft currency*). Mata uang digolongkan *soft currency* apabila mata uang tersebut kurang dapat diterima secara luas sebagai media transaksi keuangan internasional, misalnya Rupiah, Ringgit dan Rupe (Hady, 2001:16).

Nilai tukar atau kurs adalah mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain (Madura, 2000:86). Nilai tukar akan menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu mata uang tertentu. Nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing. Naik turunnya nilai tukar mata uang berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi. Perubahan nilai tukar juga menyebabkan kasulitan dalam

memperdagangkan komoditi tertentu. Hal ini karena berhubungan dengan penentuan harga komoditi tersebut.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perubahan nilai tukar adalah posisi neraca pembayaran internasional (*balance of payment*). Neraca pembayaran internasional adalah suatu transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu (Hady, 2001:48). Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas ekspor dan impor barang, jasa dan modal pada suatu periode tertentu akan menghasilkan suatu posisi saldo positif (*surplus*) atau negatif (*defisit*) atau *ekuilibrium*, perlu diketahui bahwa dalam dunia bisnis, bagian yang lebih diperhatikan adalah posisi saldo neraca transaksi berjalan (*current account*) dan saldo neraca modal (*capital account*) yang menghasilkan posisi saldo perubahan cadangan defisa (*forex reserve*)

Devisa adalah total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara yang pada umumnya disebut juga sebagai cadangan devisa yang dapat diketahui dari posisi *balance of payment* atau neraca pembayaran internasional. Posisi saldo cadangan devisa mencerminkan posisi saldo valuta asing atau cadangan devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara. Semakin besar cadangan devisa suatu negara, maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut.

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator moneter yang sangat penting diantara indikator moneter lainnya. Cadangan devisa tidak hanya sebagai petunjuk bagi kuat atau lemahnya ekonomi negara, tapi ketersediaannya merupakan jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter negara. Kecukupan cadangan devisa merupakan keharusan bagi suatu negara, dan jumlahnya harus dapat memenuhi seluruh kebutuhan dan pembiayaan luar negeri negara yang bersangkutan. Cadangan devisa juga memberi petunjuk bagi keberhasilan ekonomi suatu negara.

Perubahan pada tingkat suku bunga relatif mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing dan nilai tukar (Madura, 2000:87). Kenaikan tingkat bunga dalam negeri cenderung menarik modal masuk dari luar negeri (Nopirin, 1998:194). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga juga dapat berpengaruh pada nilai tukar.

Adanya penelitian mengenai kurs, inflasi dan cadangan devisa oleh beberapa peneliti sebelumnya, menjadikan fenomena ini sangat menarik untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rien Wijayanti (2005) menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh yang positif terhadap cadangan devisa. Hasil penelitian Saidah (2004) menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap inflasi. Sedangkan Fivin Nuraini (2002) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa perubahan cadangan devisa berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel kurs, inflasi, dan cadangan devisa menunjukkan hubungan yang saling mempengaruhi. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian mengenai pengaruh ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap cadangan devisa.

## 1.2 Perumusan Masalah

Nilai tukar rupiah sebelum Indonesia mengalami krisis moneter masih sebesar Rp. 2.385,00 per dollar AS. Akan tetapi pada tahun 1997 awal krisis ekonomi, nilai tukar rupiah menjadi melemah yaitu sebesar Rp. 5.700,00 per dollar AS bahkan sampai menembus level Rp. 15.000,00 per dollar AS, hal ini terjadi pada tahun 1998 (BPS dalam Saidah:2004). Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 77,63%. Untuk mengatasi melemahnya rupiah, pemerintah mengambil kebijakan menaikkan suku bunga dengan harapan dapat menarik modal masuk ke dalam negeri sehingga dapat membuat nilai tukar dapat kembali menguat, akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Nilai tukar rupiah semakin melemah karena modal yang masuk tidak sesuai dengan harapan pemerintah. Keadaan ini menyebabkan kemampuan





untuk memproduksi barang-barang ekspor menjadi sangat rendah sehingga cadangan devisa yang dimiliki pemerintah menurun sangat drastis

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap cadangan devisa?
2. Berapa besar ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap cadangan devisa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat.

1. Untuk mengetahui pengaruh dari ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi secara bersama-sama terhadap cadangan devisa.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi secara parsial terhadap cadangan devisa..

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dijadikan acuan serta bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang bertopik sama
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan dan kajian bagi pembaca serta dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan nilai tukar, ekspor, dan inflasi serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan dalam usaha meningkatkan cadangan devisa negara.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran atau *balance of payment* adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi intrnasional yang meliputi perdagangan, keuangan dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas ekspor dan impor barang, jasa dan modal pada suatu periode tertentu akan menghasilkan suatu posisi saldo positif (*surplus*) atau negatif (*defisit*) atau *ekuilibrium*, (Hady, 2001:48).

Kuncoro (1996:75) menyatakan, bahwa neraca pembayaran (*balance of payment*) adalah suatu sistem akuntansi yang mencatat seluruh transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara dengan penduduk dari negara-negara selama kurun waktu tertentu.

Menurut Salvatore (1995:160) neraca pembayaran suatu negara merupakan pernyataan ringkas dari semua transaksi ekonomi dengan negara-negara lain di dunia dalam suatu tahun tertentu. Beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa neraca pembayaran merupakan suatu pernyataan mengenai transaksi perdagangan dan keuangan suatu negara dengan negara lain dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Pencatatan neraca pembayaran internasional bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemerintah tentang posisi keuangan dalam hubungannya dengan transaksi ekonomi dengan negara lain serta membantu dalam pengambilan kebijakan moneter, fiskal, perdagangan dan pembayaran internasional. Neraca pembayaran mempengaruhi dan dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro seperti : pendapatan nasional, kesempatan kerja, inflasi, kurs dan tingkat bunga. Oleh karena itu setiap formulasi kebijakan moneter dan fiskal harus dipertimbangkan pula kondisi neraca pembayaran.



Menurut Kuncoro (1996:77) terdapat dua bagian utama pada neraca pembayaran, yaitu rekening transaksi berjalan (*current account*) dan rekening modal (*capital account*).

a. Rekening transaksi berjalan (*current account*)

Transaksi berjalan menunjukkan keuntungan atau kerugian dari negara dalam transaksi sehari-hari, perhitungan ini terdiri dari tiga pos transaksi, yaitu neraca perdagangan, neraca jasa dan neraca transfer.

1. Neraca perdagangan (*balance of trade*)

Neraca perdagangan (*balance of trade*) menunjukkan selisih antara nilai ekspor dan impor barang yang diperdagangkan dalam perdagangan internasional. Secara khusus neraca perdagangan tidak memasukkan perdagangan di bidang jasa, dan mengkonsentrasikan pada penerimaan mata uang dan pembayaran yang berhubungan dengan perdagangan barang manufaktur, barang setengah jadi dan bahan baku.

2. Neraca jasa (*service balance*)

Neraca jasa (*service balance*) menunjukkan transaksi ekspor dan impor jasa, termasuk pembayaran bunga dan devisa, pengeluaran militer dan turis.

3. Neraca tranfer unilateral (*unilateral transfer balance*)

Neraca tranfer unilateral (*unilateral transfer balance*) menunjukkan hibah baik dari perseorangan maupun pemerintah (misalnya bantuan luar negeri dan bantuan militer). Disebut tranfer unilateral karena tidak seperti bagian lain dalam neraca pembayaran dimana barang mengalir dari pihak yang satu ke pihak yang lain. Tranfer unilateral dimasukkan dalam neraca pembayaran, karena permintaan hadiah atau bantuan akan meningkatkan permintaan bagi mata uang suatu negara.

b. Rekening modal (*capital account*).

Rekening modal menunjukkan aliran modal finansial baik yang langsung diperdagangkan (perubahan portofolio dalam bentuk saham, obligasi dan surat berharga internasional yang lain) maupun untuk membayar barang dan jasa.

Menurut Kuncoro (1996:77) terdapat dua bagian utama pada neraca pembayaran, yaitu rekening transaksi berjalan (*current account*) dan rekening modal (*capital account*).

a. Rekening transaksi berjalan (*current account*)

Transaksi berjalan menunjukkan keuntungan atau kerugian dari negara dalam transaksi sehari-hari, perhitungan ini terdiri dari tiga pos transaksi, yaitu neraca perdagangan, neraca jasa dan neraca transfer.

1. Neraca perdagangan (*balance of trade*)

Neraca perdagangan (*balance of trade*) menunjukkan selisih antara nilai ekspor dan impor barang yang diperdagangkan dalam perdagangan internasional. Secara khusus neraca perdagangan tidak memasukkan perdagangan di bidang jasa, dan mengkonsentrasikan pada penerimaan mata uang dan pembayaran yang berhubungan dengan perdagangan barang manufaktur, barang setengah jadi dan bahan baku.

2. Neraca jasa (*service balance*)

Neraca jasa (*service balance*) menunjukkan transaksi ekspor dan impor jasa, termasuk pembayaran bunga dan devisa, pengeluaran militer dan turis.

3. Neraca tranfer unilateral (*unilateral transfer balance*)

Neraca tranfer unilateral (*unilateral transfer balance*) menunjukkan hibah baik dari perseorangan maupun pemerintah (misalnya bantuan luar negeri dan bantuan militer). Disebut tranfer unilateral karena tidak seperti bagian lain dalam neraca pembayaran dimana barang mengalir dari pihak yang satu ke pihak yang lain. Tranfer unilateral dimasukkan dalam neraca pembayaran, karena permintaan hadiah atau bantuan akan meningkatkan permintaan bagi mata uang suatu negara.

b. Rekening modal (*capital account*).

Rekening modal menunjukkan aliran modal finansial baik yang langsung diperdagangkan (perubahan portofolio dalam bentuk saham, obligasi dan surat berharga internasional yang lain) maupun untuk membayar barang dan jasa.

Dengan kata lain, rekening ini mencerminkan perubahan pemilikan jangka panjang dari suatu negara (baik berupa investasi langsung maupun pembelian surat-surat berharga dengan jatuh tempo lebih dari satu tahun), dan kekayaan finansial jangka pendek (surat-surat berharga dengan jatuh tempo kurang lebih satu tahun).

Transaksi dalam rekening modal diklasifikasikan sebagai berikut : investasi portofolio, investasi jangka pendek dan investasi asing langsung.

1. Investasi portofolio

Pos ini mencatat pembelian asset finansial dengan masa jatuh tempo lebih dari satu tahun, yang disebut hutang jangka panjang. Sisi kredit mencatat penjualan surat berharga jangka panjang oleh penduduk suatu negara kepada penduduk negara lain. Sedangkan disisi debit mencatat pembelian surat berharga jangka panjang kepada penduduk negara lain.

2. Investasi jangka pendek

Investasi jangka pendek merupakan surat berharga dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Pencatatan transaksi dalam pos ini sama dengan pos investasi portofolio.

3. Investasi asing langsung

Investasi asing langsung ini merupakan transaksi jual beli saham yang dilakukan oleh penduduk negara satu dengan negara lain. Dalam neraca pembayaran internasional apabila ada penduduk satu negara melakukan pembelian saham terhadap penduduk negara lain maka akan dicatat pada sisi debit, sebaliknya penjualan saham penduduk suatu negara terhadap negara lain atau mendirikan perusahaan di wilayahnya maka dicatat pada sisi kredit.

### 2.1.2 Ekspor

Ekspor suatu negara ke negara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: kapasitas produksi industri barang-barang ekspor; permintaan dunia; kemampuan industri dalam negeri untuk bersaing dengan industri luar negeri yang



menghasilkan barang yang sama; hubungan politik antar negara; politik dagang; dan kurs valuta asing. Faktor-faktor yang mempengaruhi impor adalah pendapatan; tingkat upah riil sesudah pajak; tingkat bunga; dan harga relatif barang yang diproduksi di dalam negeri dan di luar negeri (Nopirin, 1998:8).

Ekspor suatu negara tidak tergantung pada pendapatan, dengan kata lain ekspor bersifat otonom. Apabila hasil-hasil dari devisa yang diperoleh perdagangan dalam negeri mencukupi, maka ekspor ke luar negeri untuk meningkatkan pendapatan negara bisa ditingkatkan. Angka pengangguran dalam negeri bisa dikurangi dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan yang dihasilkan dari suasana perekonomian yang kondusif di dalam negeri.

### 2.1.3 Kurs

Kurs menurut Hady (2001:15) didefinisikan sebagai perbandingan nilai tukar mata uang yang menunjukkan harga suatu mata uang. Kurs merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Oleh karena itu kurs juga merupakan sebuah harga aktiva atau harga aset (*asset price*), sehingga prinsip-prinsip pengatur harga aset-aset lainnya juga berlaku untuk pengaturan kurs. Aktiva suatu aset adalah suatu bentuk kekayaan, atau suatu pengalihan daya beli dimasa sekarang menjadi daya beli dimasa mendatang. Maka dari itu, harga suatu aset yang berlaku saat ini langsung berkaitan dengan barang dan jasa yang diinginkan oleh pihak pembeli dimasa mendatang.

Penentuan sistem nilai tukar merupakan hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global.

Tinjauan umum atas model-model kurs yang ada, dibedakan dalam empat pendekatan yaitu: pendekatan perdagangan atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs, teori paritas daya beli untuk menjelaskan proses pembentukan

kurs, pendekatan moneter terhadap pembentukan kurs dan lonjakan kurs, dan pendekatan keseimbangan portofolio terhadap pembentukan kurs.

1. Pendekatan perdagangan atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs

Model ini melihat bahwa nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung diantara kedua negara tersebut.

2. Teori paritas daya beli untuk menjelaskan proses pembentukan kurs

Model ini merumuskan gejala bahwa kurs antara dua mata uang adalah identik dengan rasio dari tingkat bunga umum dari kedua negara yang bersangkutan. teori ini menyimpulkan bahwa pasar valuta asing hanya akan seimbang (berada dalam kondisi keseimbangan) apabila kondisi paritas suku bunga (*inters parity*) tercipta.

3. Pendekatan moneter terhadap pembentukan kurs dan lonjakan kurs

Pendekatan ini menyatakan bahwa kurs tercipta dari proses penyamaan atau penyeimbangan stok atau total permintaan dan penawaran mata uang nasional di masing-masing negara. Penawaran uang disuatu negara diasumsikan dapat diciptakan atau diasumsikan secara independen oleh otorita moneter dari negara yang bersangkutan. Namun sebaliknya, permintaan uang sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan riil negara tersebut, atau tingkat harga-harga yang berlaku serta suku bunga. Semakin tinggi pendapatan riil dan harga-harga yang berlaku di negara tersebut, maka akan semakin besar pula permintaan uang di negara tersebut karena setiap individu dan perusahaan memerlukan lebih banyak uang untuk membiayai transaksi hariannya.

4. Pendekatan keseimbangan portofolio terhadap pembentukan kurs.

Pendekatan ini berbeda dari pendekatan moneter dalam hal ini diasumsikannya obligasi-obligasi domestik dan luar negeri sebagai substitusi yang tidak sempurna. Perbedaan lainnya dari keseimbangan dari portofolio ini adalah penekanannya bahwa kurs sesungguhnya terbentuk dalam proses penyamaan dan penyeimbangan stok atau total permintaan dan total penawaran asset-asset

finansial (dalam hal ini, uang dipandang hanya merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak jenis asset finansial) dalam setiap negara.

Menurut Kuncoro (1996 : 26-31), jenis sistem kurs dibedakan menjadi sistem kurs mengambang (*floating exchange rates*), sistem kurs tertambat (*pegged exchange rates*), sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), dan sistem kurs tetap (*fixed exchange rates*).

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rates*)

Dalam kurs mengambang dikenal adanya dua macam kurs mengambang, yaitu mengambang bebas (murni) dan mengambang terkendali.

- a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating* atau *pure freely floating rates* karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan ataupun memanipulasi kurs. Bisa dipahami apabila dalam sistem ini tidak diperlukan cadangan devisa.
- b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating rates*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing di pasar untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rates*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang utamanya. "Menambatkan" ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang mejadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*)

Dalam sistem ini suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uang secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju sautu nilai tertentu pada rentang waktu tertentu.



4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*)

Banyak negara, terutama sedang berkembang, menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan utama sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang.

5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rates*).

Dalam sistem kurs tetap (*fixed exchange rates*), suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk membeli atau menjual valuta asing dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

Menurut Hady (2001:46) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing yaitu:

1. Perbedaan *supply* dan *demand foreign currency*

Valas atau forex sebagai benda ekonomi mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas atau *forex market*. Sumber-sumber penawaran atau *supply* valas tersebut terdiri atas :

- a. Ekspor barang dan jasa yang menghasilkan valas dan forex
- b. Impor modal atau *capital import* dan tranfer valas lainnya dari luar negeri ke dalam negeri.

Sedangkan sumber-sumber permintaan atau *demand* valas tersebut terdiri atas:

- a. Impor barang dan jasa yang menggunakan valas atau forex
- b. Ekspor modal atau *capital export* dan tranfer valas lainnya dari luar negeri ke dalam negeri.

Sesuai dengan teori mekanisme pasar, setiap perubahan permintaan dan penawaran valas yang terjadi di bursa valas tentu akan mengubah harga atau nilai valas tersebut.

## 2. Posisi *Balance of Payment* (BOP)

*Balance of payment* atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas ekspor dan impor akan menghasilkan suatu posisi saldo positif (*surplus*) atau negatif (*defisit*) atau *equilibrium*. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa :

- a. Apabila saldo *monetary account* memberikan tanda - (negatif), berarti BOP dalam posisi surplus.
- b. Apabila saldo *monetary account* memberikan tanda + (positif), berarti BOP dalam posisi defisit.

## 3. Tingkat inflasi

## 4. Tingkat bunga

## 5. Tingkat income (Pendapatan)

Pertumbuhan tingkat pendapatan masyarakat di suatu negara dapat juga mempengaruhi kurs valas atau forex rate, misalkan kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sehingga kenaikan jumlah barang yang masuk impor ini akan membawa efek pada peningkatan demand valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas atau forex rate dari Rp. 5.000/USD menjadi Rp. 5.500/USD.

## 6. Pengawasan pemerintah

Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijaksanaan moneter, fiskal dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kurs valas atau forex rate. Misalnya : pengawasan lalu lintas devisa, peningkatan trade barrier, pengetatan uang beredar, kenaikan tingkat bunga dan sebagainya. Kebijakan pemerintah tersebut pada umumnya akan berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan valas atau forex rate yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap kurs valas atau forex rate.

#### 7. Ekspektasi dan Spekulasi/isu/rumor

Adanya harapan bahwa tingkat inflasi atau defisit BOT-USA akan menurun atau sebaliknya juga dapat mempengaruhi kurs valas atau forex rate USD. Adanya spekulasi atau isu devaluasi Rp karena devisa current account yang besar juga berpengaruh terhadap kurs valas atau forex rate.

Pada dasarnya ekspektasi dan spekulasi yang timbul di masyarakat tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas yang akhirnya akan mempengaruhi kurs valas atau forex rate.

Apabila perekonomian suatu negara kurang sehat, maka kurs mata uang negara tersebut akan melemah terhadap mata uang negara lain yang stabil dan merupakan tolak ukur yang paling mudah. Moerjono (dalam Saidah, 2004:8) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kurs, yaitu :

- 1) Situasi neraca perdagangan dan neraca pembayaran dari negara yang mempergunakan mata uang tersebut, jika neraca perdagangan dan neraca pembayaran suatu negara memburuk, maka mata uang negara yang bersangkutan akan melemah,
- 2) Situasi politik, jika situasi politik yang terjadi dianggap akan memberikan dampak dibidang keuangan dan perekonomian suatu negara, maka mata uang negara tersebut juga akan mengalami perubahan, dan perubahan yang terjadi akan memberikan pengaruh positif, dalam arti memperkuat nilai mata uang, jika perubahan politik yang terjadi dianggap akan memberikan dorongan terhadap kehidupan ekonomi dan keuangan,
- 3) Tingkat pengangguran, jika suatu negara diketahui mempunyai angka pengangguran yang meningkat, maka mata uang negara yang bersangkutan juga akan melemah, tingginya angka pengangguran menunjukkan lemahnya industri suatu negara dan sekaligus memberikan indikasi akan menurunnya ekspor suatu negara yang bersangkutan,
- 4) Tingkat suku bunga, jika bank sentral suatu negara menaikkan tingkat suku bunga, maka mata uang negara yang bersangkutan akan menguat,

- 5) Jika indeks harga saham gabungan menurun, maka mata uang negara yang bersangkutan akan mengalami penurunan,
- 6) Jika ketutuhan akan dana untuk investasi meningkat maka suku bunga akan naik, hal ini akan mengakibatkan menguatnya mata uang negara tersebut,
- 7) Jika impor meningkat, maka kebutuhan akan valuta asing akan meningkat, sehingga mengakibatkan kurs valuta asing akan menguat terhadap mata uang lokal, dan
- 8) Jika inflasi meningkat, maka akan terjadi tindakan yang mencegah peningkatan inflasi lebih jauh dalam bentuk pengetatan indikasi yaitu suku bunga akan menaik, permintaan akan valuta asing akan meningkat dan kurs negara tersebut akan menguat terhadap mata uang negara lain.

#### 2.1.4 Inflasi

Masalah inflasi bukan semata-mata masalah ekonomi tetapi juga merupakan masalah sosio-ekonomi-politik. Menurut Fischer dan Dornbusch (2001:119) mendefinisikan bahwa inflasi sebagai peningkatan harga pada suatu periode tertentu. Kellick (dalam Saidah, 2004:7) mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan harga secara terus-menerus atau penurunan daya beli uang secara terus-menerus. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga secara terus menerus (Nopirin, 1998 : 25). Hal ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama atau dapat pula kenaikan yang tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu.

Sedangkan menurut Boediono (2005:14), inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua macam barang saja tidak bisa dikatakan sebagian inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan sebagian besar barang lain. Kecenderungan menaik terus-menerus berarti kenaikan harga selama satu musim atau selama periode waktu saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

Bedasarkan faktor-faktor yang menyebabkan inflasi, dibedakan dalam dua tipe inflasi secara ekstern yaitu *demand pull inflation* dan *cost push inflation*.

1. *Demand pull inflation* adalah jenis inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat yang melebihi kenaikan penawaran agregat pada suatu waktu tertentu. Menurut kaum Moneteris penyebab inflasi ini berasal dari kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta masyarakat. Golongan Neo-Keynesian menambahkan bahwa inflasi dapat terjadi karena kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah serta surplus transaksi berjalan, sehingga dapat dipastikan bahwa inflasi dapat disebabkan karena faktor-faktor moneter dan faktor non moneter.
2. *Cast push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh penawaran agregat yang melebihi permintaan agregat. Faktor penyebab kelebihan penawaran ini dapat terjadi karena kenaikan upah dan bahan mentah.

Inflasi berdasarkan sifatnya menurut Sinungan (1987:50) dapat digolongkan menjadi beberapa macam, diantaranya didasarkan atas parah tidaknya inflasi terbagi atas :

1. inflasi ringan atau inflasi moderat (dibawah 10% per tahun).
2. Inflasi sedang (antara 10% - 30% per tahun).
3. *Hiperinflasi* (antara 30% - 100%), yaitu imnflasi yang ditandai dengan kenaikan harga barang-barang 3-5 kali lipat, sehingga kenaikan dari harga tersebut adalah penurunan dari nilai riil uang.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi. Tiga teori inflasi itu menurut Boediono ( 2005:21) antara lain adalah :

1. Teori kuantitas

Teori kuantitas dikemukakan oleh kaum moneteris, yang memandang inflasi sebagai gejala moneter murni, yang berpangkal dari penerapan kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansioner (pembelanjaan defisit, kebijakan kredit yang ekspansioner). Pengendalian inflasi menurut adanya kondisi yang penting dan

cukup berupa pengendalian jumlah uang beredar agar pertumbuhannya sesuai dengan pertumbuhan dan permintaan akan uang sehingga harga-harga stabil. Hal ini dapat dilakukan melalui pengekangan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal, pengendalian kenaikan upah dan penstabilan kurs pada tingkat yang wajar (Gammell dalam Saidah, 2004 : 9).

## 2. Teori Keynes

Teori ini didasarkan atas teori makronya dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*) (Boediono,2005:24)

## 3. Teori strukturalis

Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigidities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang), sehingga teori ini sering disebut sebagai teori “inflasi dalam jangka panjang”.

Berdasarkan pendapat (Sinungan, 1987:50-53) untuk mengatasi inflasi ada tiga cara yang bisa ditempuh yaitu :

### 1. Kebijakan moneter

Kebijakan ini berkaitan erat dengan politik bank sentral untuk menyempitkan pemberian kredit atau mengurangi jumlah uang beredar baik dilakukan oleh bank sentral sendiri maupun oleh bank-bank dagang dengan cara :

a. Politik pasar terbuka (*tight money policy*)

Adalah politik yang dilakukan oleh bank sentral untuk membeli dan menjual surat-surat berharga seperti wesel, kertas perbendaharaan negara dan obligasi negara dengan maksud memperbesar dan memperkecil jumlah uang yang beredar di masyarakat. Apabila bank sentral ingin menambah jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka dapat dilakukan dengan jalan membeli surat berharga yang ada di masyarakat. Sebaliknya jika ingin mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat maka dapat dilakukan dengan menjual surat berharga yang ada dalam perbendaharaan bank sentral kepada masyarakat.

b. Politik diskonto

Adalah politik yang dijalankan oleh bank sentral untuk menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga kreditnya kepada bank-bank dagang dengan tujuan memperluas atau memperkecil jumlah uang yang beredar di tangan masyarakat dan hal ini akan menyebabkan permintaan akan barang akan menjadi berkurang dan barang-barang di pasar hanya dapat dijual apabila harga barang telah diturunkan sehingga inflasi menjadi berkurang.

c. Menaikkan atau menurunkan Cash-Ratio dari bank-bank dagang.

*Cash ratio* adalah perbandingan antara uang kas (uang tunai ditambah dengan tagihan di bank sentral) dengan kewajiban-kewajiban sesuatu bank. Jika bank sentral ingin menaikkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka dapat dilakukan dengan cara menurunkan *cash ratio* dari bank-bank dagang. Sebaliknya jika ingin menurunkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka bank sentral harus menaikkan *cash ratio* dari bank-bank dagang.

2. Kebijakan fiskal

Ada tiga aspek dari kebijakan fiskal yaitu :

- a. Penurunan pengeluaran pemerintah. Salah satu penyebab inflasi adalah begitu besarnya pengeluaran yang dilakukan pemerintah oleh karena itu pengeluaran pemerintah harus dikurangi.

- b. Menaikkan pajak. Dengan penambahan pajak berarti penghasilan seseorang akan berkurang, sehingga hal ini akan mengakibatkan berkurangnya daya beli. Apabila daya beli menurun maka harga-harga tidak akan naik lagi, melainkan akan menurun seimbang dengan uang yang beredar di masyarakat.
- c. Mengadakan pinjaman pemerintah. Salah satu cara yang efektif adalah dengan cara melakukan pinjaman pemerintah, terlebih lagi adalah pinjaman paksaan. Hal ini dianjurkan Keynes dalam rencananya untuk membiayai peperangan yang dikenal dengan nama *deferred pay*.

### 3. Kebijakan non-moneter

Kebijakan non-moneter untuk mengatasi inflasi ada tiga macam :

- a. Peningkatan hasil produksi. Peningkatan hasil produksi dimaksudkan untuk menyeimbangkan dengan banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat.
- b. Kebijakan upah. Cara yang dilakukan adalah dengan menstabilkan gaji, artinya gaji diusahakan untuk tidak dinaikkan karena salah satu jalan untuk mengurangi inflasi adalah dengan mengurangi disposable income dari anggota masyarakat.

Pengawasan harga dan distribusi barang-barang. Kecenderungan naiknya harga barang-barang dapat diatasi dengan jalan penetapan dan pengawasan harga oleh pemerintah dengan sanksi yang sangat berat.

#### 2.1.5 Devisa

Devisa menurut Hady (2001:15) merupakan total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara yang pada umumnya disebut juga sebagai cadangan devisa negara tersebut yang dapat diketahui dari posisi *Balance of Payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasionalnya.

Menurut pendapat Nopirin (1998:15) dalam alokasi penggunaan devisa, pemerintah dapat menggunakan beberapa cara, antara lain : *individual allocation*, *exchange quota* dan *waiting*.



1. *individual allocation*

setiap pemohon devisa (importir) diadakan penelitian tentang penggunaan devisa. Apabila pemohon disetujui lalu diberikan ijin untuk membeli sejumlah tertentu devisa.

2. *Exchange quota*

Untuk setiap kategori impor ditentukan jumlah devisanya berdasarkan devisa yang akan diperoleh dari ekspor dalam waktu tertentu. Apabila devisa sudah tersedia, lalu terjual dengan prinsip yang datang terlebih dahulu sampai jatah untuk impor tersebut habis.

3. *Waiting list*

Menurut pelengkap cara *Exchange quota*. Setiap surat permohonan pembelian devisa ditempatkan dalam daftar menunggu (*Waiting list*) sampai devisa tersedia.

Devisa dikelompokkan berdasarkan kepemilikan dan sistem devisa.

1. Cadangan devisa suatu negara berdasarkan kepemilikan, yaitu :

- a. Cadangan devisa resmi (*official forex reserve*), yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola, dikuasai dan ditata usahakan oleh bank sentral.
- b. Cadangan devisa nasional (*country forex reserve*), yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh perseorangan, badan atau lembaga terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional.

2. Devisa berdasarkan sistem devisa dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Sistem devisa kontrol, dimana kegiatan transaksi devisa baik residen maupun non residen dibatasi oleh pemerintah.
- b. Sistem devisa bebas, dimana tidak ada pembatasan dalam melakukan transaksi devisa baik yang dilakukan oleh residen maupun non residen.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai fluktuasi nilai tukar banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Fivin Nuraini (2002) dalam "Pengaruh Perubahan Cadangan Devisa Terhadap Perubahan Nilai Tukar Rupiah". Menggunakan analisis regresi

model log dengan perubahan cadangan devisa sebagai variabel bebas dan perubahan nilai tukar rupiah AS sebagai variabel terikat. Periode pengamatan yang digunakan Januari 1999 sampai Agustus 2002. Dari hasil analisis diperoleh bahwa perubahan cadangan devisa secara signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Wahyu Eko Setianingsih (2002) dalam "Pengaruh Transaksi Berjalan dalam Neraca Pembayaran Internasional terhadap Fluktuasi Kurs Rupiah Kaitannya dengan Jatuh Tempo Hutang Swasta Nasional Periode 1991-2000". Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah posisi transaksi neraca berjalan (sebagai variabel bebas), kurs rupiah terhadap USD (sebagai variabel terikat), dan besarnya hutang swasta nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah Product Moment dan Uji Hipotesis dengan  $\alpha = 5\%$ . Kesimpulan yang diperoleh adalah transaksi berjalan berpengaruh terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah (signifikan pada  $\alpha = 5\%$ ). Uji t Paried Sample Test menunjukkan bahwa antara transaksi berjalan dan fluktuasi kurs rupiah terdapat pengaruh yang signifikan pada level 0,0001. Pengaruh tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap hutang luar negeri Indonesia terutama pihak swasta. Selain itu juga berpengaruh terhadap besarnya pembayaran pokok dan bunga pinjaman luar negeri Indonesia yang jatuh tempo.

Siti Mukhannatus Saidah (2004) dalam "Analisis Pengaruh Kurs Valuta Asing, Tingkat Bunga Deposit Dan Kebijakan Uang Kredit Ketat Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia (studi kasus pada tahun 1988.I – 2002.IV)". menganalisis kurs valuta asing, tingkat bunga deposito dan kebijakan uang ketat terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1988.I – 2002.IV. metode analisis yang digunakan adalah OLS Klasik, pendekatan Kointegrasi dan *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia dan beberapa literatur yang mendukung. Berdasarkan hasil uji stasioneritas diketahui bahwa variabel-variabel yang diteliti telah stasioner pada uji derajat integrasi pertama. Berdasarkan hasil estimasi kointegrasi diketahui bahwa variabel-variabel yang diteliti mempunyai hubungan jangka panjang. Berdasarkan hasil estimasi ECM diketahui bahwa dalam

jangka pendek variabel nilai tukar (LER) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan secara statistik. Untuk variabel tingkat bunga deposito (IR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan secara statistik, sedangkan untuk variabel kebijakan uang ketat (DM) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan estimasi jangka panjang ECM diperoleh hasil bahwa dalam jangka panjang hanya variabel tingkat bunga deposito (IR) yang mempunyai pengaruh signifikan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang cadangan devisa, nilai tukar, dan inflasi. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel-variabel dalam pengujian. Penelitian di atas tidak menguji nilai tukar dan inflasi secara bersama terhadap cadangan devisa. Dalam penelitian ini variabel independen nilai tukar rupiah dan inflasi diuji secara bersama dengan ditambah satu variabel ekspor untuk melihat pengaruhnya terhadap cadangan devisa.

## **2.3 Kerangka Konseptual**

### **2.3.1 Hubungan Ekspor dengan Cadangan Devisa**

Ekspor yang dilakukan suatu negara kepada negara lain akan mendatangkan keuntungan dalam bentuk devisa. Dengan demikian semakin tinggi nilai ekspor negara tersebut akan meningkatkan cadangan devisa yang dimilikinya. Menurut Hakim (dalam Wijayanti, 2005:2) perubahan jumlah cadangan devisa Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan nasional, kredit domestik, tingkat kurs, perubahan nilai ekspor dan impor.

Berkaitan dengan cadangan devisa ini Nasution (1998:212) berpendapat bahwa beberapa faktor yang dapat meningkatkan cadangan devisa adalah investasi warga Indonesia luar negeri yang dibawa ke Indonesia, devisa yang dibawa turis asing ke Indonesia, serta hasil ekspor barang-barang dan jasa-jasa.

Apabila mata uang suatu negara mulai mengalami apresiasi relatif terhadap partner dagang utamanya, keseimbangan transaksi berjalan bisaanya menurun. Ini karena ekspor menjadi mahal akibat menguatnya mata uang domestik.

Konsekuensinya, permintaan luar negeri terhadap impor akan menurun dan sebaliknya permintaan domestik akan impor menjadi meningkat. Sedangkan depresiasi akan merangsang peningkatan ekspor negara domestik dan sekaligus menyurutkan impornya. Pada gilirannya hal ini menciptakan surplus bagi neraca perdagangan .

### 2.3.2 Hubungan Nilai Tukar dengan Cadangan Devisa

Pada dasarnya kebijakan nilai tukar yang diterapkan suatu negara menurut Gultom (1998:73) mempunyai fungsi utama untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran, dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa. Oleh karena itu dalam menetapkan arah kebijakan nilai tukar tersebut diutamakan untuk mendorong dan menjaga daya saing ekspor dalam upaya memperkecil defisit *current account* atau memperbesar *surplus current account*

Kebijakan mengenai nilai tukar instrumen moneter khususnya bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran kebijakan moneter. Dalam fungsi ini *depresiasi* dan *apresiasi* nilai tukar digunakan sebagai alat untuk *sterilisasi* dan *ekspansi* jumlah uang beredar. Situasi neraca perdagangan dan neraca pembayaran dari negara yang mempergunakan mata uang tersebut, jika neraca perdagangan dan neraca pembayaran suatu negara memburuk, maka mata uang negara yang bersangkutan akan melemah.

Sesuai dengan pendapat Insukindro (1997:37) hubungan antara nilai tukar dengan cadangan devisa dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$Ek_T = (ek_B \times ER) / (1000 \times HI)$$

Dengan berdasarkan bahwa  $X = ek_T$  maka persamaan diatas disubstitusikan pada persamaan berikut:

$$R = (ek_B \times ER) / (1000 \times HI) (Y/P) - P(r^*)$$

Dimana:

R = Cadangan devisa

$ek_T$  = nilai riil ekspor

$ek_B$  = nilai Bruto ekspor

ER = kurs

HI = indeks harga konsumen

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa adanya peningkatan kurs (ER) akan mengakibatkan meningkatnya cadangan devisa.

### 2.3.3 Hubungan Inflasi dengan Cadangan Devisa

Laju inflasi yang tinggi menimbulkan masalah neraca pembayaran. Inflasi menimbulkan harga barang impor semakin murah, sehingga perkembangan impor semakin cepat. Hal ini mengakibatkan merosotnya ekspor, sehingga aliran modal keluar semakin banyak daripada yang masuk kedalam negeri.

Apabila inflasi suatu negara naik relatif terhadap partner dagang utamanya, umumnya keseimbangan transaksi berjalan menurun. Ini dikarenakan konsumen dan perusahaan domestik akan cenderung mengimpor lebih banyak barang dan jasa (karena inflasi domestik yang tinggi) dan mengekspor lebih sedikit sehingga menyebabkan defisit pada cadangan devisa (Wibowo, 2005:57).

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Variabel ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap cadangan devisa.
2. Variabel ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap cadangan devisa.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh ekspor, nilai tukar rupiah, inflasi terhadap cadangan devisa merupakan penelitian empirik dengan menggunakan data sekunder, yaitu penelitian yang mendasarkan pada data-data yang diambil dan dikutip dari data-data yang ada dan tersedia pada obyek yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cadangan devisa dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2005 sebagai variabel terikat dan data ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2005 sebagai variabel bebas. Data-data yang ada dalam penelitian ini diolah sehingga diperoleh data baru yang dapat dijadikan sebagai alternatif jawaban bagi hipotesis yang diajukan.

##### 3.1.2 Unit Penelitian

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah cadangan devisa (CAD), ekspor, nilai tukar, dan inflasi tahun 1996 sampai dengan 2005.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mengenai ekspor, nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, inflasi, dan cadangan devisa yang diperoleh dari Bank Indonesia Surabaya dan Badan Pusat Statistik (BPS) mulai dari tahun 1996 sampai tahun 2005 yang dibagi dalam dua semester.

#### 3.3 Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian serta membuktikan hipotesis yang diajukan, digunakan analisis sebagai berikut :



### 3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan cadangan devisa sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas terdiri dari 3 (tiga) variabel yaitu : ekspor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi. Sehingga model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Iqbal , 2004:143) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : cadangan devisa
- $\beta_0$  : konstanta
- $\beta_1$ - $\beta_3$  : koefisien regresi dari variabel independen
- $X_1$  : ekspor
- $X_2$  : nilai tukar rupiah
- $X_3$  : tingkat inflasi
- e : variabel pengganggu

Regresi linier berganda diatas digunakan untuk melakukan uji statistik dalam menentukan pengaruh ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap cadangan devisa dengan bantuan program statistik SPSS (*Statistic Programfor Social Sciences*)

### 3.3.2 Pengujian Statistik

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) terhadap variabel terikat (Y), baik secara keseluruhan maupun secara individu (parsial). Pengujian secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan uji-F, sedangkan secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji-t.

#### 1. Uji serempak (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan variabel bebas (*independen*) secara simultan terhadap variabel terikat (*dependen*). Pengujian didasarkan pada perbandingan angka probabilitas  $F_{hitung}$  dengan alpha pada taraf signifikan 5%, sedangkan kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut :

### 3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan cadangan devisa sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas terdiri dari 3 (tiga) variabel yaitu : ekspor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi. Sehingga model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Iqbal , 2004:143) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : cadangan devisa
- $\beta_0$  : konstanta
- $\beta_1$ - $\beta_3$  : koefisien regresi dari variabel independen
- $X_1$  : ekspor
- $X_2$  : nilai tukar rupiah
- $X_3$  : tingkat inflasi
- e : variabel pengganggu

Regresi linier berganda diatas digunakan untuk melakukan uji statistik dalam menentukan pengaruh ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap cadangan devisa dengan bantuan program statistik SPSS (*Statistic Programfor Social Sciences*)

### 3.3.2 Pengujian Statistik

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) terhadap variabel terikat (Y), baik secara keseluruhan maupun secara individu (parsial). Pengujian secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan uji-F, sedangkan secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji-t.

#### 1. Uji serempak (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan variabel bebas (*independen*) secara simultan terhadap variabel terikat (*dependen*). Pengujian didasarkan pada perbandingan angka probabilitas  $F_{hitung}$  dengan alpha pada taraf signifikan 5%, sedangkan kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut :



- a. Jika  $p F_{hitung} \leq \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak, ini berarti bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika  $p F_{hitung} > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima, ini berarti bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

Menentukan nilai  $F_{hitung}$  dengan rumus (Gujarati, 1995 : 121)

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2)(n-k)}$$

Keterangan :

$R^2$  : koefisien determinasi berganda

$n$  : jumlah observasi

$k$  : jumlah variabel

## 2. Uji parsial (Uji-t)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka, digunakan Uji-t. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas  $t_{hitung}$  dan  $\alpha$ , pada taraf signifikan 5%, sedangkan kriteria pengambilan keputusannya adalah :

- a. Jika  $p t_{hitung} \leq \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak, ini berarti bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika  $p t_{hitung} > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima, ini berarti bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

Menentukan nilai  $t_{hitung}$  rumus (Gujarati, 1995 : 114)

$$T_{hitung} (i) = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Keterangan :

$\beta$  : koefisien regresi

$Se(\beta_i)$  : standar deviasi dari estimasi

$i$  : 1, 2, 3, ....n

Penentuan nilai  $T_{hitung}$  dilakukan dengan bantuan program SPSS.

### 3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memperoleh model regresi linier berganda yang tepat dan memenuhi standart, yaitu penduga parameter koefisien regresi harus memenuhi syarat *Best Linier Unbisaed Estimator* (BLUE). Hasil koefisien yang bersifat BLUE harus memenuhi asumsi heteroskedastisitas, tidak ada multikolinieritas dan tidak ada auto korelasi. Untuk membuktikan asumsi tersebut terpenuhi, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut :

#### 1. Uji multikolinieritas

Multikolinieritas berarti terjadi interkorelasi antara variabel independen yang menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang signifikan. Apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak diluar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolinieritas. Tapi jika sebaliknya, apabila koefisien korelasi variabel bebas yang bersangkutan nilainya terletak dalam batas-batas penerimaan maka koefisien korelasi terbebas dari multikolinieritas (Ashari dan Santosa, 2005:236) .

#### 2. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berarti antar faktor sisa atau residu dengan masing-masing faktor bebas tidak boleh terjadi korelasi, dimana masing-masing faktor bebas dilakukan penjenjangan. Untuk melihat terjadi tidaknya korelasi dapat dilihat pada grafik *Scatterplot*. Dalam melihat terjadi heteroskedastisitas atau tidak bisa melihat dari tebaran data dalam grafik, dimana jika terbentuk garis tertentu (lurus) atau data tersebar secara tidak acak maka terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika data tersebar secara acak berarti tidak terjadi heteroskedastisitas (Ashari dan Santosa, 2005:243).

#### 3. Uji korelasi diri (*Auto correlation*)

Auto korelasi berarti terjadi korelasi antar variabel pengganggu dengan faktor indepenen. Pada pengujian ini, untuk mengetahui adanya Auto korelasi

digunakan uji Durbin Watson. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji Durbin Watson adalah sebagai berikut (Ashari dan Santosa, 2005:241):

- a. Angka DW dibawah  $-2$  berarti Auto korelasi positif
- b. Angka DW diantara  $-2$  sampai  $2$  berarti tidak ada Auto korelasi
- c. Angka DW diatas  $2$  berarti ada Auto korelasi negatif

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Untuk lebih memperjelas pengertian mengenai variabel-variabel yang diteliti, maka perlu diberikan deskripsi operasional penelitian sebagai berikut:

- a. Ekspor dalam penelitian ini adalah nilai total ekspor Indonesia ke luar negeri selama satu semester dan dinyatakan dalam juta Dollar AS.
- b. Nilai tukar yang dimaksud adalah kurs tengah yang dinyatakan dalam USD. Kurs ini adalah kurs rupiah terhadap Dollar AS.
- c. Inflasi adalah kenaikan harga yang dihitung dalam waktu satu semester dan dinyatakan dalam satuan persen.
- d. Cadangan devisa adalah cadangan devisa riil dalam waktu satu semester dan dinyatakan dalam satuan Dollar AS. Cadangan devisa ini digunakan untuk memenuhi berbagai keperluan pembiayaan dan kewajiban luar negeri Indonesia.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain:

1. Ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi secara serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan cadangan devisa.
2. Dari hasil pengujian dengan uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial menunjukkan bahwa:
  - a. Ekspor secara parsial mempunyai pengaruh signifikan secara statistik terhadap perubahan cadangan devisa.
  - b. Nilai tukar secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan secara statistik terhadap perubahan cadangan devisa.
  - c. Inflasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan cadangan devisa.

### 5.2 Saran

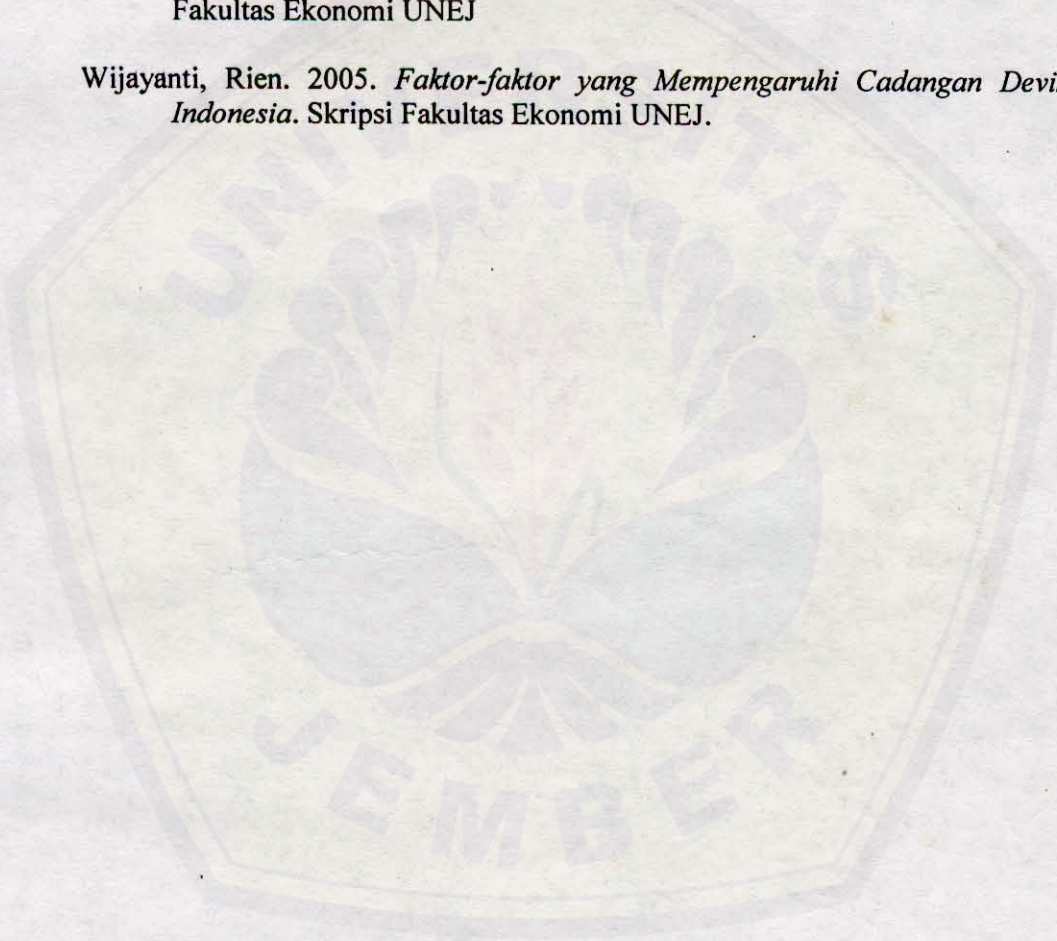
1. Dalam rangka meningkatkan cadangan devisa, perlu dilakukan upaya peningkatan pendapatan nasional yaitu dengan mengoptimalkan sektor-sektor yang mempunyai kontribusi terhadap pendapatan nasional, seperti sektor industri dan perdagangan. Selain itu upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun untuk menghasilkan produk yang berorientasi ekspor terus dilakukan dan ditingkatkan.
2. Mencari sumber-sumber baru bagi sektor penerimaan cadangan devisa. sektor-sektor penerimaan yang dimaksud misalnya pendapatan ekspor barang, aliran modal pemerintah, modal swasta, dan pendapatan dari sektor jasa seperti investasi di luar negeri dan pendapatan sektor pariwisata.
3. Untuk mengimbangi nilai tukar rupiah yang berubah-ubah maka kegiatan ekspor terutama barang dan jasa seharusnya lebih diutamakan dan ditingkatkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. 2005. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Ekonomi Makro)*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Dornbusch, R and Stanley, F. 2001. *Ilmu Ekonomi Makro*. Buku pertama. Edisi 5. Jakarta. Rineka Cipta.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar Terjemahan Soemarno Jain*. Jakarta: Erlangga.
- Goeltom, Miranda S, 1998, " Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya," Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan , Volume 1 No 2, Bank Indonesia, Jakarta
- Hady, Hamdy. 2001. *Valas untuk Manajer (Forex for Manager)*. Edisi Revisi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Insukendro. 1997. *Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi: Studi Kasus Permintaan Deposito dalam Valuta Asing di Indonesia*. Jakarta: Jurnal Ekonomi Indonesia Volume 2.
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Madura, Jeff. 2000. *Ekonomi Internasional*. Edisi Keempat. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, Mulia. 1998. *Ekonomi Moneter, Uang dan Bank*. Jakarta: Djambatan
- Nopirin. 1998. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Nuraini, Fifin. 2002. *Pengaruh Perubahan Cadangan Devisa terhadap Perubahan Nilai Tukar Rupiah*. Skripsi Fakultas Ekonomi UNEJ.
- Saidah, Mukhannatus. 2004. *Analisis Pengaruh Kurs Valuta Asing Tingkat Bunga Deposito dan Kebijakan Uang Ketat terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi UNEJ.
- Salvatore, Dominick. 1995. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.

- Santoso, Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Andi: Yogyakarta.
- Sinungan, Muchdasyak. 1987. *Kebijakan Moneter Orde Baru*. Cetakan Kedua. Jakarta: BPFE.
- Wibowo, Drajad. 2005. *Cadangan Devisa Indonesia*. Buletin Edisi Juli. [www.imf.org/pubs/ft/weo/2005/data/dbcom](http://www.imf.org/pubs/ft/weo/2005/data/dbcom).
- Wahyu Eko Setianingsih. 2002. *Pengaruh Transaksi Berjalan dalam Neraca Pembayaran Internasional terhadap Fluktuasi Kurs Rupiah Kaitannya dengan Jatuh Tempo Hutang Swasta Nasional Periode 1991-2000*. Skripsi Fakultas Ekonomi UNEJ
- Wijayanti, Rien. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi UNEJ.



## Lampiran 1. Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Cadangan Devisa

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1554.685	4784.633		-.325	.749
	Ekspor	.691	.204	.885	3.391	.004
	Nilai Tukar	-.357	.280	-.298	-1.273	.221
	Inflasi	31.170	52.689	.136	.592	.562

- a. Dependent Variable: Cadangan Devisa

## Lampiran 2. Hasil Uji Serempak (Uji f)

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Cadangan Devisa

### Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.505 <sup>a</sup>	5.438	3	16	.009

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor



## Lampiran 3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor		Enter

- a. All requested variables entered.  
b. Dependent Variable: Cadangan Devisa

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1554.685	4784.633		-.325	.749
	Ekspor	.691	.204	.885	3.391	.004
	Nilai Tukar	-.357	.280	-.298	-1.273	.221
	Inflasi	31.170	52.689	.136	.592	.562

- a. Dependent Variable: Cadangan Devisa

## Lampiran 4. Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Cadangan Devisa

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.711 <sup>a</sup>	.505	.412	2591.2125

- a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor

## Lampiran 5. Hasil Uji Multikolinieritas

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor		Enter

- a. All requested variables entered.  
b. Dependent Variable: Cadangan Devisa

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1554.685	4784.633		-.325	.749		
	Ekspor	.691	.204	.885	3.391	.004	.454	2.201
	Nilai Tukar	-.357	.280	-.298	-1.273	.221	.566	1.763
	Inflasi	31.170	52.689	.136	.592	.562	.589	1.699

- a. Dependent Variable: Cadangan Devisa

## Lampiran 6. Hasil Uji Autokorelasi

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Cadangan Devisa

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1.386 <sup>a</sup>

- a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor
- b. Dependent Variable: Cadangan Devisa

Lampiran 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Cadangan Devisa

